

# ANALISIS KONTRASTIF SOSIOLINGUISTIK: DINAMIKA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB SEBAGAI HAKIKAT SOSIAL TUTURAN DI ERA KONTEMPORER

Muhammad Rizki Kamal<sup>1</sup>, Ade Nandang<sup>2</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[2259010001@uinsgd.ac.id](mailto:2259010001@uinsgd.ac.id)<sup>1</sup>, [adenandang@uinsgd.ac.id](mailto:adenandang@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Bahasa tidak pernah beroperasi di ruang hampa sebagai sekadar alat komunikasi mekanis yang bebas nilai, melainkan berfungsi secara komprehensif sebagai etalase sosiologis yang merepresentasikan identitas, hierarki, dan hakikat sosial para penuturnya. Seiring dengan peningkatan interaksi lintas budaya dan pesatnya era digitalisasi tanpa batas, lanskap sosiolinguistik terus mengalami transformasi yang menuntut adanya analisis komparatif mendalam antarbahasa. Kajian ini bertujuan untuk membedah fenomena tuturan sebagai simbol identitas sosial dengan melakukan analisis kontrastif sosiolinguistik secara komprehensif antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Melalui desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi serta semantik dan sintaksis, penelitian ini mengeksplorasi empat dimensi utama: manifestasi hakikat sosial dalam realitas dwibahasa, fenomena diglosia yang mengakar pada variasi tinggi dan rendah, dinamika alih kode serta campur kode dalam interaksi sosial pendidikan, dan konstruksi sistem kesantunan kultural. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki akar rumpun dan struktur sintaksis yang berbeda secara fundamental, keduanya memproyeksikan sifat sosial tuturan yang sejalan. Diglosia dalam bahasa Arab berupa ragam formal dan nonformal memiliki kesejajaran fungsional dengan variasi baku dan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia, di mana keduanya digunakan sebagai strategi akomodasi psikologis dan negosiasi kelas sosial bagi para penuturnya. Ketiadaan atribut fisik di era siber justru semakin mendorong eksploitasi kreativitas linguistik, di mana peminjaman leksikal, percampuran kode, dan modifikasi sapaan menjadi instrumen mutlak untuk validasi kelompok. Kesimpulan utama dari studi ini secara tegas membuktikan bahwa perbedaan struktural antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara taktis dijumpai oleh kecerdasan pragmatik penuturnya demi mempertahankan eksistensi dan harmoni sosial, membuktikan bahwa evolusi kebahasaan adalah perwujudan adaptasi manusia seutuhnya.

**Kata Kunci:** Hakikat Sosial Tuturan, Sosiolinguistik Kontrastif, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Diglosia, Campur Kode.

## PENDAHULUAN

Eksistensi bahasa dalam peradaban umat manusia memiliki peranan yang sangat fundamental dan melampaui fungsi dasarnya sebagai sekadar medium pertukaran informasi secara harfiah. Dalam diskursus sosiolinguistik kontemporer, bahasa diakui sepenuhnya sebagai sebuah praktik sosial yang hidup, dinamis, dan secara langsung mencerminkan jalinan hubungan struktural antara penutur dengan lingkungan sosiokulturalnya. Konsep fundamental ini secara mendalam menegaskan bahwa sifat sosial dari tuturan, atau yang dalam tradisi kajian linguistik Arab dikenal secara luas dengan istilah *At-thabi'ah al-ijtima'iyyah lil-kalam*, bertindak sebagai fondasi utama di mana sistem, makna, dan struktur bahasa sejatinya merupakan produk kesepakatan kolektif dari masyarakat tutur yang diwariskan secara historis dan turun-temurun (Nisa, 2026). Apabila seorang individu mencoba untuk menciptakan atau memodifikasi sistem bahasanya sendiri secara sepihak tanpa adanya konsensus dari lingkungan pergaulannya, maka tuturan tersebut akan kehilangan fungsi komunikatif dan esensi sosialnya di tengah masyarakat. Kajian psikolinguistik sosial secara lebih spesifik memandang bahasa sebagai representasi perilaku sosial yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya yang melingkupinya, kondisi emosional temporal penuturnya, serta relasi kuasa yang terstruktur antarindividu di dalam suatu kelompok komunitas tutur tersebut (Yoviyani & Mulyati, 2022). Keterikatan organik yang tidak terpisahkan antara bahasa dengan ekosistem kemasyarakatan ini pada akhirnya menjadikan setiap lekuk tuturan beroperasi secara sempurna sebagai etalase simbolik, sebuah representasi

identitas yang mengukuhkan posisi seseorang di dalam hierarki sosial.

Dalam membedah hakikat sosial tuturan secara lebih spesifik dan mendalam, realitas sosiolinguistik bahasa Arab menyajikan sebuah lanskap kajian yang sangat kaya dan bernilai historis tinggi bagi peradaban dunia. Sejarah perkembangan keluarga linguistik menunjukkan bahwa porsi yang sangat signifikan dari bahasa Arab telah digunakan secara berkesinambungan sejak zaman kuno dalam berbagai sendi kehidupan sosial masyarakat di kawasan Timur Tengah (Nayla 'Izza, 2023). Seiring dengan masifnya ekspedisi perdagangan lintas benua pada abad ketujuh hingga kedelapan Masehi, serta gelombang penyebaran agama Islam yang mencapai puncak keemasannya pada abad kesebelas dan kedua belas Masehi, bahasa Arab mulai menembus batas-batas geografis asalnya dan meresap secara kuat ke dalam peradaban di kawasan Nusantara (Nayla 'Izza, 2023). Kedalaman usia interaksi antara bahasa Arab dan masyarakat Nusantara yang telah melampaui kurun waktu dua belas abad tersebut mengindikasikan adanya pengaruh linguistik dan kultural yang bertahan secara endemik dari generasi ke generasi. Proses asimilasi dan peminjaman kosakata yang masif ini tidak hanya mencerminkan fenomena persentuhan dua bahasa secara mekanis, tetapi juga menjadi bukti empiris tentang bagaimana sebuah masyarakat penerima memodifikasi dan mengadaptasi elemen bahasa asing untuk mengisi ruang-ruang leksikal yang kosong (Samah & Isahak, 2024). Oleh karena itu, bahasa Arab di kawasan ini tidak lagi dipandang secara eksklusif sebagai bahasa asing yang berjarak jauh, melainkan telah menjadi elemen penyusun identitas kultural dan spiritual bagi sebagian besar masyarakat.

Di sisi lain, lanskap sosiolinguistik bahasa Indonesia menawarkan dinamika yang tidak kalah kompleks dan menantang, berakar dari posisinya yang strategis sebagai basantara yang mempersatukan ratusan entitas etnis, budaya, dan bahasa daerah yang tersebar di ribuan pulau nusantara. Bahasa Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai identitas nasional yang resmi dan kaku di ranah pemerintahan, melainkan terus berevolusi menjadi instrumen ekspresi sosial yang sangat cair, hibrida, dan berlapis-lapis dalam kehidupan komunal (Berragan et al., 2024). Dalam tatanan sosial kemasyarakatan, pemilihan tingkat tutur kosakata, penggunaan logat daerah yang medok, hingga percampuran berbagai variasi dialek secara otomatis merepresentasikan bagaimana seorang individu menempatkan dirinya di dalam struktur hierarki kelas sosial yang kompleks. Pemilihan ragam bahasa ini turut mengindikasikan tingkat pendidikan formal seorang penutur serta menunjukkan afiliasi pergaulan kelompok sebayanya secara eksplisit tanpa perlu diutarakan. Fenomena sosiolinguistik ini semakin menguat dengan munculnya variasi-variasi bahasa nonformal yang dipelopori secara agresif oleh generasi muda perkotaan, di mana praktik campur kode dan pembentukan bahasa gaul difungsikan secara pragmatis untuk mendobrak kekakuan birokrasi linguistik masa lalu. Bahasa Indonesia pada akhirnya membuktikan bahwa aturan tata bahasa preskriptif sering kali harus mengalah pada tuntutan kebutuhan psikologis manusia untuk merangkul keakraban sosial.

Persinggungan langsung antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam konteks kemasyarakatan menghasilkan fenomena ekologi bahasa yang amat spesifik, terutama ketika diamati di dalam domain pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi agama. Di lingkungan pendidikan keagamaan ini, bahasa Indonesia yang berstatus sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama para santri sering kali mengalami benturan dan negosiasi secara konstan dengan bahasa Arab yang difungsikan sebagai bahasa target sekaligus bahasa pengantar kajian keagamaan (Mustofa et al., 2026). Realitas keseharian ini melahirkan tingginya intensitas interferensi linguistik yang tidak dapat dihindari, di mana struktur sintaksis bahasa Indonesia atau bahasa daerah sering kali memengaruhi dan mengubah tata cara santri dalam menyusun kalimat bahasa Arab secara signifikan. Lebih jauh lagi, interaksi yang intens dan terus-menerus antara dua entitas bahasa ini memicu fenomena campur kode dan alih kode yang sangat lazim digunakan bukan semata-mata karena keterbatasan kompetensi leksikal semata (Ghazna Nizami

et al., 2022). Penggunaan istilah-istilah Arab di tengah kalimat berbahasa Indonesia di dalam kampus atau asrama pesantren berfungsi ganda sebagai penanda identitas kesantunan, simbol kedekatan emosional antarkelompok, serta representasi dari wibawa intelektual agama yang ingin ditonjolkan secara elegan oleh penuturnya di ruang publik (Hasan & Mulyadi, 2025).

Selain dinamika kontak bahasa yang terjadi akibat faktor pendidikan dan sosiokultural, kedua bahasa ini secara unik dihubungkan oleh kemiripan mendasar dalam menghadapi fenomena sosiolinguistik global yang dikenal sebagai diglosia komunal. Diglosia mengacu pada situasi kebahasaan yang kompleks di mana terdapat dua variasi utama dari satu bahasa yang hidup secara berdampingan di dalam masyarakat, dengan pembagian fungsi sosial yang sangat tegas dan terpisah secara diametral (Ahsani et al., 2024). Dalam lanskap bahasa Arab, diglosia termanifestasi secara sangat mencolok melalui penggunaan variasi tinggi yang amat formal dan terstruktur rapi yang disebut Fusha, berdampingan secara paralel dengan variasi rendah yang bersifat kolokial, santai, dan penuh nuansa kedaerahan yang dikenal luas sebagai Amiyah (Putri & Thoyyibah, 2024). Paralel dengan hal tersebut, ekosistem bahasa Indonesia juga mengidap gejala diglosik yang serupa bentuknya, di mana bahasa Indonesia ragam baku mendominasi ruang-ruang akademik dan pemerintahan, sementara bahasa Indonesia ragam santai menjadi penguasa mutlak dalam interaksi komunal sehari-hari (Astuti, 2024). Adanya struktur ganda dalam sistem komunikasi ini senantiasa menuntut penutur dari kedua bahasa untuk memiliki kecerdasan pragmatik tingkat tinggi dalam memilih kapan harus menggunakan ragam tinggi untuk memperoleh prestise sosial yang didambakan.

Meskipun kajian mengenai tuturan bahasa telah banyak dilakukan, tinjauan sistematis terhadap berbagai literatur sosiolinguistik mutakhir menunjukkan bahwa studi-studi terdahulu masih menyisakan ruang kosong penelitian atau gap yang sangat esensial untuk segera dijawab. Mayoritas studi analitik terdahulu masih terjebak dan berfokus pada analisis kontrastif struktural yang cenderung mengisolasi bahasa dari konteks kemasyarakatannya, seperti penelitian yang secara murni hanya mengkaji perbedaan struktur kalimat transitif-intransitif atau perbandingan sintaksis pola kalimat secara kaku (Listiani & Ashwary, 2023; Mukminin & Bashori, 2022). Di sisi lain, penelitian-penelitian yang mengangkat isu sentral mengenai diglosia dan penggunaan bahasa di era digital umumnya hanya mengkaji satu jenis bahasa secara eksklusif tanpa perbandingan, misalnya hanya menyoroti kecemasan berbahasa Arab di lingkungan lembaga kursus pedesaan, atau semata-mata menganalisis hilangnya kesantunan bahasa Indonesia di berbagai platform media sosial arus utama (Istiqomah, 2022; Dewi, 2021). Kesenjangan teoretis ini memberikan indikasi yang kuat mengenai belum tersedianya kajian kualitatif yang mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik kontrastif secara holistik, yakni sebuah studi yang membenturkan sekaligus mencari benang merah antara dinamika dwibahasa di tataran sosial.

Berangkat dari urgensi akademis untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini disusun dengan memuat kebaruan yang secara strategis meletakkan perbandingan sosiolinguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab di atas panggung analisis sosial yang sama. Tujuan utama dari kajian komparatif ini adalah untuk mengekstraksi dan merumuskan analisis secara komprehensif mengenai fenomena tuturan sebagai instrumen pencitraan identitas sosial, membedah bagaimana variasi bahasa direkayasa untuk keperluan adaptasi masyarakat luas, serta menelusuri implikasi dari benturan struktural dan kultural antarkedua bahasa tersebut (Zakiah, 2021).<sup>14</sup> Kebaruan teoretis dari artikel ini terletak pada konstruksi kerangka berpikir yang menempatkan kelihaihan penutur dalam memanipulasi gaya bahasa, melakukan alih kode bilinguisme secara lincah, dan menavigasi lanskap diglosia bukan sebagai indikator deviasi dari kaidah baku yang diagungkan. Sebaliknya, hal tersebut diposisikan sebagai manifestasi puncak dari kecerdasan akomodasi sosial manusia yang tidak tertandingi. Melalui komparasi lintas bahasa yang komprehensif ini, diharapkan pemahaman akademis mengenai relasi antara linguistik terapan dan psikologi komunikasi dapat diperluas batasannya.

## METODE PENELITIAN

Untuk membedah kompleksitas fenomena kebahasaan yang berakar kuat pada interaksi sosial antarmanusia, penelitian ini mengimplementasikan desain deskriptif kualitatif dengan kerangka pendekatan analisis kontrastif sosiolinguistik yang terstruktur. Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja karena dinilai memiliki kapasitas yang paling relevan dan presisi untuk menembus ke dalam lapisan makna subjektif di balik setiap tuturan manusia, sebuah proses interpretasi sosial emosional yang mustahil dikuantifikasi hanya dengan parameter statistik (Sugiyono, 2022). Dalam konteks kajian linguistik lintas budaya dan masyarakat tutur, desain analisis kontrastif difungsikan secara spesifik sebagai instrumen analitik komparatif untuk menyejajarkan, membenturkan, dan menguraikan berbagai persamaan konseptual sekaligus perbedaan struktural antara ekosistem bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Fokus dari desain penelitian ini sama sekali tidak berhenti pada sekadar pencarian perbedaan tata bahasa di level permukaan leksikal belaka, melainkan diperluas secara ambisius menuju ekskavasi etnografi komunikasi kerakyatan yang berupaya memotret secara objektif realitas penggunaan bahasa komunal. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sangat mumpuni untuk menangkap fenomena dinamika peminjaman kosakata, negosiasi hambatan diglosia, dan praktik alih kode yang dipraktikkan secara organik oleh masyarakat luas.

Sistem pengumpulan data komprehensif dalam studi ini diorkestrasikan melalui triangulasi metode presisi yang mengintegrasikan teknik dokumentasi kepustakaan sistematis, telaah data sekunder dari riset observasional mutakhir, serta ekstraksi korpus tuturan nyata dari lingkungan dwibahasa kontemporer. Tahap awal proses pengumpulan data difokuskan pada penelusuran leksikografi teoretis dan dokumentasi historis mengenai sejarah panjang serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, disusul dengan analisis sintaksis ayat-ayat dalam literatur klasik yang menjadi sumber pembelajaran, serta pemetaan masif fenomena diglosia di lembaga-lembaga pendidikan modern (Ahmadi, 2024; Putri & Thoyyibah, 2024). Tahap pengumpulan data selanjutnya berpijak secara kokoh pada metode netnografi observasional dan ekstraksi transkrip interaksi langsung yang termuat dalam berbagai studi empiris terkini di lapangan. Ruang lingkup ini mencakup perekaman pola komunikasi lisan para santri di bilik pondok pesantren, dialog keseharian mahasiswa pendidikan bahasa Arab di lorong universitas, hingga pemantauan komentar ekspresif warganet lintas platform di ekosistem media sosial yang nirbatas (Hasan & Mulyadi, 2025; Namirah et al., 2024). Pendekatan koleksi data hibrida yang secara cerdas memadukan realitas komunikasi tatap muka dengan interaksi siber ini dirancang agar data yang terhimpun bersifat representatif.

Korpus data multidimensional yang telah diekstraksi kemudian melalui tahapan analisis yang berjenjang dan berlapis menggunakan model analisis data interaktif, yang secara prosedural mencakup saringan reduksi data ketat, konstruksi penyajian naratif deskriptif, dan perumusan verifikasi konseptual akhir (Miles et al., 2024). Pada tahapan krusial analisis kontrastif, peneliti melakukan pemetaan komparatif terhadap pola-pola sintaksis fundamental, evolusi adaptasi semantik atas ratusan kata serapan lintas budaya, serta penjabaran fungsi-fungsi pragmatik dari penggunaan ragam bahasa santai dan formal di pusran kedua kebudayaan yang dikaji (Samah & Isahak, 2024). Seluruh temuan linguistik yang tersebar tersebut selanjutnya disintesis secara kohesif dengan teori akomodasi komunikasi dan pedoman konstruksi identitas sosial kemasyarakatan. Proses interogasi teoretis yang dilakukan secara mendalam ini pada akhirnya bermuara pada pemahaman konklusif dan argumentatif yang mampu menjawab secara utuh dinamika paralel antara sifat sosial tuturan, strategi manipulasi kode bahasa, serta transformasi nilai kesantunan yang kian tergerus di tengah arus modernisasi global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manifestasi Hakikat Sosial Tuturan dalam Ekologi Dwibahasa

Pemahaman filosofis yang mendalam mengenai eksistensi bahasa menegaskan bahwa instrumen komunikasi primer ini tidak dapat dilepaskan dari kodratnya sebagai sebuah fenomena kemasyarakatan yang senantiasa bernyawa dan senantiasa bergerak merespons zaman. Konsep teoretis fundamental tentang sifat sosial tuturan, atau yang sering dilafalkan sebagai *At-thabi'ah al-ijtima'iyah lil-kalam* dalam kajian sosiologi bahasa Arab, secara eksplisit menolak gagasan usang yang menyatakan bahwa bahasa hanyalah produksi individual yang hampa nilai kemanusiaan (Mustofa et al., 2026). Konsep ini justru mengukuhkannya sebagai sistem tanda kompleks yang diatur secara sangat ketat oleh kesepakatan kolektif dari sebuah masyarakat tutur besar yang mewarisinya. Di dalam relung kebudayaan masyarakat Arab tradisional maupun modern, bahasa bertindak lebih dari sekadar alat tukar gagasan pragmatis untuk berdagang atau bersekolah; bahasa adalah wujud representasi dari kehormatan keluarga besarnya, kepatuhan mutlak terhadap hierarki sosial yang berlaku, dan cerminan dari ikatan spiritualitas religius penuturnya (Ali et al., 2024). Sebagai contoh empiris yang sangat lazim, diksi spesifik yang digunakan oleh seorang penutur Arab ketika berinteraksi dengan figur otoritas akan secara otomatis mengalami transisi ekstrem menuju derajat formalitas tertinggi guna menunjukkan ketertundukan dan penghormatan.

Lanskap sosiolinguistik Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke memproyeksikan perwujudan hakikat sosial tuturan yang amat sejajar, meskipun bermanifestasi dalam wujud mekanisme budaya kedaerahan yang sedikit berbeda polanya. Sebagai sebuah bangsa majemuk yang lahir dari rahim multikulturalisme dengan lapisan strata sosial tradisional yang sangat kental dan dijaga ketat, kepatuhan norma berbahasa di Indonesia sering kali diukur melalui kemampuan kognitif penutur dalam mengidentifikasi status sosial lawan bicaranya secara tepat (Indah, 2025). Dalam struktur masyarakat komunal yang sangat menjunjung tinggi tata krama pergaulan, seperti pilar kebudayaan Jawa atau tatanan adat suku Sasak di Lombok, parameter usia, garis keturunan kekerabatan, dan posisi ekonomi penutur menjadi faktor mutlak yang mendikte pemilihan ragam bahasa (Gianyar, 2025). Kegagalan seorang individu dalam menyesuaikan tingkat tutur kebahasaan yang sesuai dengan lawan bicaranya akan segera berbuah sanksi sosial komunal yang merugikan, mulai dari teguran langsung secara lisan, pelabelan sebagai entitas yang tidak beretika, hingga pengucilan halus dari lingkaran komunitasnya. Sifat sosial yang sangat mengikat kehidupan berkomunitas inilah yang terus memaksa setiap warga untuk memodifikasi bahasanya.

Persinggungan historis dan sosiologis antara dua hakikat sosial dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia ini melahirkan rentetan fenomena adopsi dan peminjaman leksikal yang sungguh luar biasa masif dalam lembaran sejarah Nusantara. Catatan leksikografi resmi membuktikan bahwa penyerapan kosakata dari perbendaharaan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia telah terjadi secara sangat signifikan, di mana para ahli linguistik mencatat sedikitnya 2.336 kosakata bahasa Arab telah terintegrasi secara penuh dan menjadi pilar-pilar penting pembentuk bahasa Indonesia modern (Nayla 'Izza, 2023). Proses adopsi dwibahasa ini sama sekali tidak terjadi melalui sekadar penyalinan kata yang bersifat mekanis dan terjemahan buta, melainkan melibatkan proses negosiasi kultural tingkat tinggi dan pergeseran semantik yang amat kompleks demi menyesuaikan kata asing tersebut dengan realitas sosial lokal masyarakat penerimanya (Berragan et al., 2024). Oleh karena itu, kata-kata yang pada mulanya asing di telinga masyarakat tradisional lambat laun bermetamorfosis menjadi komponen penyusun kalimat sehari-hari yang merangkai pemikiran, mengekspresikan doa, hingga merumuskan hukum perundang-undangan di bumi Nusantara tanpa disadari bahwa itu adalah hasil serapan lintas benua.

Sebagai ilustrasi sosiolinguistik yang sangat representatif, dapat diamati dari bagaimana kata 'sahabat' yang diserap dari akar kata bahasa Arab mengalami proses metamorfosis semantik di Indonesia. Pada mulanya, kata tersebut dalam bahasa aslinya merujuk secara sangat luas pada

makna kawan yang mendampingi dalam perjalanan atau kolega biasa, namun ia mengalami penyempitan makna secara sosiologis di dalam ekosistem bahasa Indonesia modern menjadi kawan karib yang teramat dekat atau teman terbaik sejati (Nayla 'Izza, 2023). Pergeseran makna sosiologis ini merupakan bukti empiris yang teramat krusial tentang bagaimana masyarakat Indonesia selaku entitas penerima memiliki otonomi untuk memodifikasi kedalaman makna sebuah kata asing agar sejalan dengan sensitivitas nuansa relasional khas budaya lokal Nusantara. Proses pembentukan ulang semantik semacam ini dilakukan sambil tetap berupaya merawat saripati inti dari struktur semantik sumber aslinya agar tidak sepenuhnya hilang ditelan masa. Hal ini menunjukkan bahwa peminjaman linguistik adalah proses sosial timbal balik yang saling memperkaya perbendaharaan emosi manusia dalam berbahasa.

Transformasi nilai sosial kemasyarakatan di pusaran era digitalisasi kontemporer dewasa ini turut memaksa hakikat tuturan dari kedua bahasa besar ini untuk terus berevolusi dan mencari ruang-ruang representasi eksistensial yang baru. Transisi besar-besaran arena interaksi dari dunia fisik menuju keheningan ruang siber secara radikal telah meniadakan eksistensi atribut material fisik seperti gaya berpakaian mewah, jenis kendaraan, atau keluwesan gestur tubuh sebagai penanda wibawa dan kelas sosial (Dewi, 2021). Di dalam ruang ketiadaan parameter fisik tersebut, keahlian individu dalam merangkai kata secara artistik, meramu teks yang memikat logika, memadukan bahasa baku dengan leksikon serapan Arab, hingga mengeksploitasi simbol visual emoji digital kini mengambil alih secara absolut fungsi tunggal sebagai instrumen proyektor identitas diri manusia di dunia maya. Baik bagi kelompok mahasiswa terpelajar yang menegaskan identitas intelektualnya melalui pemakaian lema Arab akademis di forum daring, maupun bagi generasi urban yang memadukan bahasa gaul demi mengejar validasi komunalnya, fleksibilitas dalam memanipulasi rentang gaya bahasa ini merupakan manifestasi puncak dari adaptasi pragmatik spesies manusia di era milenium.

#### Analisis Kontrastif Diglosia: Fusha-Amiyah dan Ragam Baku-Nonbaku

Salah satu fenomena sosiolinguistik paling memukau yang beroperasi sebagai jembatan konseptual penghubung antara struktur kemasyarakatan bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah eksistensi diglosia yang mencengkeram kuat di dalam tatanan interaksi penuturnya. Dalam diskursus keilmuan linguistik, diglosia didefinisikan secara ajeg sebagai sebuah kondisi kemasyarakatan yang unik di mana terdapat dua variasi utama dari satu akar bahasa yang beroperasi dan hidup secara berdampingan harmonis, di mana masing-masing variasi bahasa tersebut memiliki pembagian peran dan wilayah fungsi sosial yang amat ketat dan terlarang untuk dicampuradukkan sembarangan (Ahsani et al., 2024; Astuti, 2024). Fenomena sosiologis ini biasanya muncul dari kebiasaan komunal masyarakat dan fleksibilitas bahasa itu sendiri dalam merespons lingkungan sosiokultural yang mengitarinya (Putri & Thoyyibah, 2024). Kriteria utama yang secara absolut mendefinisikan batas diglosia adalah fungsi spesifik dari kedua varietas tersebut, yang lazimnya ditandai secara jelas oleh perbedaan gaya bahasa, dialektologi kedaerahan, laras bahasa, serta pergeseran register yang menyesuaikan dengan siapa lawan bicaranya pada suatu momen tertentu.

Dalam anatomi linguistik kebudayaan Arab, pilar penyangga diglosia ini ditopang secara asimetris oleh keberadaan bahasa Fusha sebagai representasi variasi tinggi yang amat formal, berdampingan dengan bahasa Amiyah yang merepresentasikan variasi rendah dengan sifat yang kasual dan santai (Putri & Thoyyibah, 2024). Fusha diakui secara luas oleh seluruh dunia Arab sebagai varietas yang sangat prestisius, sarat akan kaidah tata bahasa nahwu dan sharaf yang luar biasa kompleks, dan didaulat mutlak sebagai instrumen komunikasi resmi dalam berbagai forum akademik tingkat tinggi, literatur keagamaan klasik, pidato politik kenegaraan, serta penyiaran media massa arus utama internasional (Istiqomah, 2022). Sebaliknya, di kutub yang amat berseberangan, Amiyah muncul bagaikan antitesis yang merepresentasikan varietas kolokial kerakyatan yang tumbuh subur dan berkembang liar tanpa sedikit pun terkekang oleh aturan

tata bahasa baku yang seringkali membosankan. Amiyah ini beroperasi sebagai nyawa utama yang menghidupkan percakapan interaktif sehari-hari di pasar tradisional, ruang keluarga, serta pergaulan intim antarindividu di akar rumput tanpa batasan kelas sosial (Ghazna Nizami et al., 2022).

Ekologi sistem komunikasi bahasa Indonesia secara sosiologis mereplikasi fenomena diglosia Arab tersebut dengan karakteristik struktural yang teramat paralel dan memukau, membelah fungsinya ke dalam dikotomi bahasa Indonesia ragam baku dan ragam nonbaku atau bahasa percakapan komunal. Bahasa Indonesia ragam baku, yang distandardisasi secara masif melalui pedoman ejaan resmi nasional oleh lembaga negara, menempati posisi sosial yang sangat identik dengan keagungan Fusha (Zakiyah, 2021). Ragam baku ini diwajibkan sebagai lambang supremasi hukum tata negara, pengantar mutlak dalam sistem pendidikan formal di sekolah maupun gedung universitas, bahasa administrasi persuratan kenegaraan, dan penulisan literatur ilmiah (Listiani & Ashwary, 2023). Namun, realitas lapangan menunjukkan bahwa ketika seorang penutur Indonesia melangkah keluar dari dinding institusi formal yang memenjarakannya, dominasi ragam baku tersebut seketika luntur tak berbekas dan digantikan secara total oleh dominasi mutlak variasi rendah yang mengambil wujud dialek kedaerahan yang kental, percampuran leksikon bahasa asing, hingga penggunaan bahasa prokem dan slang gaul anak muda di jalanan.

Dampak psikologis dan tumpukan beban kognitif yang ditimbulkan oleh fenomena diglosia ganda ini pada akhirnya menghadirkan tantangan komparatif yang sangat signifikan bagi para pelajar dan penuturnya, khususnya di dalam domain pemerolehan bahasa di berbagai instansi pendidikan formal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di kalangan siswa madrasah maupun mahasiswa perguruan tinggi Indonesia, keharusan mutlak untuk selalu menggunakan Fusha secara konstan di ruang kelas sering kali memicu kecemasan berbahasa yang cukup parah dan melumpuhkan mental (Ahmadi, 2024). Tekanan psikologis untuk terus menyusun deretan kalimat lisan tanpa melanggar kerumitan struktur gramatikal menyebabkan kelumpuhan ekspresi yang membuat siswa memilih bungkam (KNM BSA, 2024). Berhadapan dengan kenyataan sosiolinguistik yang serupa di dunia nyata masyarakat Indonesia, seorang pemuda urban yang memaksakan diri secara konsisten menggunakan rentetan kosakata baku yang terlampau preskriptif di tongkrongan warung kopi akan segera divonis oleh lingkungannya sebagai individu yang amat canggung, aneh, dan dianggap sengaja sedang berupaya menciptakan jarak arogansi dengan kelompok pergaulan sebayanya yang egaliter.

Menyikapi kompleksitas hambatan diglosik yang merugikan ini, berbagai inovasi pendekatan pembelajaran kebahasaan yang adaptif dan proaktif mulai banyak dirumuskan untuk menjembatani kesenjangan fungsi komunikasi tersebut secara elegan. Praktik edukasi modern yang ditemukan di berbagai institusi progresif, seperti simulasi di Markaz Arabiyah, mulai berani mengintegrasikan variasi bahasa Amiyah ke dalam kurikulum pembelajaran pendamping untuk secara drastis menurunkan tensi kecemasan siswa serta melatih insting komunikatif spontan mereka di ruang kelas (Putri & Thoyyibah, 2024). Varietas informal yang sengaja mengabaikan pelbagai restriksi gramatikal ini terbukti ampuh mempermudah pelafalan kalimat, memacu lonjakan kepercayaan diri pembelajar pemula, dan secara pragmatis memperkaya khazanah leksikal harian mereka sehingga siap mental untuk diterjunkan dalam medan percakapan lintas situasi. Strategi kompromi pedagogis semacam ini sangat jelas mencerminkan dinamika adaptasi brilian yang berjalan selaras dengan teori akomodasi komunikasi kontemporer, di mana sebuah kurikulum sejatinya dituntut untuk merancang komunikator tangguh yang sanggup beralih dari satu spektrum kode bahasa ke spektrum kode lainnya secara luwes, tidak sekadar memproduksi penghafal teks kuno.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Dimensi Diglosia antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Dimensi Analisis	Diglosia Bahasa Arab	Diglosia Bahasa Indonesia
Variasi Tinggi (H)	Bahasa Fusha (Standar Klasik/Modern)	Bahasa Indonesia Ragam Baku
Variasi Rendah (L)	Bahasa Amiyah (Kolokial/Dialek Regional)	Ragam Percakapan/Bahasa Gaul/Daerah
Ruang Lingkup Sosial	Khutbah agama, literatur akademik, penyiaran berita arus utama	Pidato kenegaraan, penyusunan skripsi, surat birokrasi resmi
Kondisi Psikologis Penutur	Rentan memicu kecemasan akademik akibat aturan tata bahasa rigid	Kerap dianggap terlalu kaku, berjarak, dan membatasi ekspresi emosi
Tujuan Komunikasi (L)	Membangun harmoni pergaulan, memangkas efisiensi waktu	Meruntuhkan sekat formalitas, pencitraan kelas sosial yang egaliter

Dinamika Interferensi, Alih Kode, dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial

Persilangan budaya masa lampau dan tingginya intensitas pertemuan berkelanjutan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab di dalam lingkungan masyarakat dwibahasa secara otomatis memicu ledakan pelbagai fenomena sosiolinguistik yang mencolok. Manifestasi perpaduan ini ditandai secara kasatmata dengan begitu masifnya praktik interferensi linguistik, alih kode antarkalimat, dan campur kode yang terjadi di tataran leksikal. Secara teoretis akademis, interferensi terjadi secara natural ketika tata struktur, aturan sintaksis bawaan, atau elemen kebiasaan melafalkan dari bahasa pertama menyusup secara tidak disadari oleh kognisi penutur dan berakibat merusak atau mengganggu integritas kaidah bahasa kedua yang tengah dituturkannya (Mustofa et al., 2026). Di dalam ekosistem pendidikan asrama pesantren dan perguruan tinggi Islam di Indonesia, pengaruh dominan yang mengakar dari sintaksis bahasa Indonesia yang secara absolut berpegang teguh pada pola fundamental Subjek-Predikat-Objek kerap kali memunculkan hambatan struktural bagi para santri (Listiani & Ashwary, 2023). Hambatan ini memuncak ketika mereka dituntut untuk menyusun atau menerjemahkan teks berbahasa Arab yang lazimnya mendahulukan bentuk kalimat verbal dengan pola Verba-Subjek-Objek, menciptakan anomali gramatikal yang menggambarkan kuatnya cengkeraman kebiasaan sosial bahasa ibu dalam kognisi masyarakat.

Namun, berbeda secara diametral dengan interferensi yang acapkali dipandang sebelah mata sebagai sebuah kekeliruan struktural belaka akibat inkompetensi gramatikal, fenomena campur kode dan alih kode justru dieksekusi oleh para penutur secara terencana, sadar, dan bertumpu pada landasan perhitungan pragmatik tingkat tinggi. Studi observasional mendalam yang dilakukan terhadap interaksi lisan komunikatif para mahasiswa pendidikan bahasa Arab di berbagai lingkungan kampus memperlihatkan dinamika yang amat menakjubkan terkait hal ini. Praktik penyisipan elemen leksikal Arab di tengah kalimat, pergantian klausul bahasa di

pertengahan jeda, hingga fusi penggabungan kata secara kongruen beroperasi secara teramat intens di setiap lapis percakapan formal kelas maupun obrolan informal asrama (Hasan & Mulyadi, 2025; As'adiyah, 2025). Modifikasi ujaran dwibahasa yang menawan ini sama sekali bukan mencerminkan kondisi kemiskinan perbendaharaan kata seorang mahasiswa, melainkan merupakan persenjataan komunikatif yang sengaja dikerahkan untuk mempermudah penjelasan konsep teologis, menutupi celah kelemahan memori seketika, mengurangi distorsi pemahaman, serta memastikan arus pertukaran informasi tetap berdetak kencang tanpa terperangkap.

Lebih jauh lagi, jika diamati melalui lensa tajam sosiolinguistik identitas kultural, tindakan menukar kode dari bahasa Indonesia menuju bahasa Arab atau sebaliknya sesungguhnya bertindak layaknya sebuah semacam proyektor sosial canggih yang secara instan mengirimkan sinyal afiliasi seorang individu kepada lawan bicaranya di ruang publik. Penggunaan berbagai terminologi serapan Arab di dalam forum perkuliahan kampus atau diskusi publik kemasyarakatan sering kali tidak bertujuan sekadar mengejar ketepatan makna denotatif kamus belaka (Nisa, 2026). Kata-kata tersebut sengaja dieksploitasi oleh penuturnya untuk memancarkan aura kesalehan spiritual yang tinggi, memvalidasi identitas kulturalnya secara mantap sebagai entitas terhormat kaum santri, serta memproyeksikan wibawa intelektualitas keagamaan yang luhur dan tidak tertandingi di mata para audiens yang mendengarkannya (As'adiyah, 2025). Pola manuver rekayasa identitas sosial semacam ini terbukti amat krusial dalam menentukan penerimaan seseorang di dalam kelompok pergaulan yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan sebagai standar moral yang dianut bersama.

Sebagai bahan komparasi yang sangat menarik, fenomena rekayasa identitas linguistik ini memiliki ekuivalensi sosiologis yang sangat identik dengan tren kebahasaan kaum urban dan generasi milenial yang hidup di pusaran hiruk-pikuk ibu kota Jakarta. Mereka secara masif mencampuradukkan fondasi bahasa Indonesia dengan idiom dan kosasa bahasa Inggris, sebuah dialek hibrida yang sering dipopulerkan dengan sebutan bahasa Jaksel (Berragan et al., 2024). Dalam fenomena ini, perpaduan bahasa asing tersebut dirancang dengan sangat sadar sebagai lambang supremasi prestise yang menandakan bahwa sang penutur merupakan kelompok manusia metropolis modern, kelompok masyarakat terpelajar yang memiliki pendidikan elit, serta individu yang terkoneksi erat secara intelektual dengan budaya global yang sedang tren. Realitas kesejajaran sosiolinguistik ini menegaskan kembali hipotesis kuat bahwa setiap transisi leksikal campur kode yang bergulir dari lisan manusia, entah itu menyisipkan elemen Arab maupun Inggris, sejatinya merupakan manifestasi mutlak dari upaya negosiasi persona demi mengklaim pengakuan dan legitimasi ruang eksistensi komunal di tengah masyarakat yang terus berubah bentuknya.

Batas-batas struktural dari pelbagai manuver campur kode lintas bahasa ini turut memperlihatkan sebuah dinamika adaptasi morfologis komparatif yang sungguh menawan untuk dikaji, di mana ketidakselarasan kaidah antara dua keluarga bahasa yang terpisah akar sering kali memaksa penutur dwibahasa Nusantara untuk melakukan modifikasi kreatif di luar kaidah ortodoks. Perlu diketahui bahwa bahasa Arab berdiri sebagai bahasa fleksi yang memiliki sistem derivasi konjugasi verbal dan nominal yang teramat rapat, matematis, dan kompleks secara tata aturan (Mukminin & Bashori, 2022). Sebaliknya, bahasa Indonesia berkarakteristik aglutinatif yang lebih banyak mengandalkan teknik penempelan sistem afiksasi sederhana berupa awalan dan akhiran. Ketika sebuah akar kata murni bahasa Arab dicangkokkan secara terburu-buru ke dalam badan kalimat bahasa Indonesia, penutur lokal secara insting naluriah akan segera melucuti atribut-atribut pembentuk gendernya dan membuang penanda jumlah pluralisnya untuk kemudian membungkusnya rapat-rapat dengan awalan dan akhiran khas vernakular Indonesia. Hal ini dilakukan agar kata asing tersebut dapat berbunyi secara natural, terasa luwes di lidah, dan membaur mesra tanpa menginterupsi harmoni ritme komunikasi telinga lokal pendengarnya.

Tabel 2. Perbandingan Fungsi Pragmatik dan Dinamika Campur Kode Dwibahasa.

<b>Dimensi Komparasi</b>	<b>Integrasi Arab-Indonesia (Kontekstual)</b>	<b>Integrasi Inggris-Indonesia (Kontekstual)</b>
<b>Domain Penggunaan Utama</b>	Lingkungan Pesantren, Universitas Islam, Majelis Taklim	Ekosistem Korporat, Pergaulan Urban Ibu Kota, Media Sosial
<b>Fungsi Identitas Sosial</b>	Kesalehan spiritual, wibawa keagamaan, validasi afiliasi santri	Kemodernan gaya hidup, prestise global, status sosial elit perkotaan
<b>Dinamika Sintaksis</b>	Benturan pola kalimat VSO (Arab) berhadapan dengan SPO (Indonesia)	Dominasi pola struktural yang lebih adaptif kohesif dengan sintaksis Indonesia
<b>Wujud Strategi Akomodasi</b>	Penyisipan leksikal istilah fiqih, cuplikan doa, atau variasi Amiyah	Penggunaan kosakata slang, sisipan idiom asing di ujung struktur kalimat

Sistem Kesantunan, Sapaan Keekerabatan, dan Pergeseran Nilai Kultural

Eksplorasi akademis terhadap manifestasi hakikat sosial bahasa sama sekali tidak akan pernah mencapai titik paripurna yang memuaskan tanpa membedah secara fundamental lapisan sistem kesantunan kebahasaan dan tata cara sapaan keekerabatan yang berakar dalam pada matriks kedua kebudayaan besar ini. Dalam lensa teori kesantunan sosiolinguistik klasik maupun kontemporer, telah lama disepakati bahwa bahasa tidak pernah hadir secara netral di ruang publik (Namirah et al., 2024). Sebaliknya, setiap proses seleksi diksi dan untaian kalimat selalu memuat upaya protektif yang gigih untuk saling menjaga citra diri lawan tutur, mengalkulasi secara presisi jarak kekuasaan sosial yang membentang di antara mereka, serta mengkalibrasi tingkat keintiman pergaulan yang terjalin antarindividu tersebut di masyarakat luas (Dewi, 2021). Tanpa adanya filter kesantunan yang menjembatani ego para pemakainya, komunikasi verbal yang terjadi di antara sekumpulan manusia hanya akan berujung pada kekacauan interpretasi makna yang melahirkan pertikaian dan hilangnya tatanan rasa saling menghormati yang menjadi fondasi berdirinya suatu entitas kebudayaan komunal.

Sistem kesantunan komunal dan budaya sapaan lisan dalam kehidupan masyarakat kebudayaan Arab merepresentasikan sebuah konstruksi piramida sosial yang luar biasa hierarkis, sangat bernuansa patriarkis yang kental, dan dilandaskan secara kokoh pada fondasi ajaran penghormatan spiritual turun-temurun. Penggunaan kata sapaan atau pronomina persona di kalangan komunitas Arab difungsikan secara absolut dan tidak terbantahkan untuk mengekspresikan derajat rasa hormat yang teramat mendalam, mengakui secara terbuka kebangsawanan garis keturunan trah keluarga, serta mengafirmasi kedudukan keagamaan seseorang di mata publik (Ali et al., 2024). Sistem penghormatan berlapis terhadap struktur internal keluarga ini terpantul dengan sangat jelas dari kebiasaan kuno memanggil individu yang telah berkeluarga dengan menggunakan nama putra sulungnya, sebuah tradisi yang diabadikan sebagai sistem sapaan kunyah. Selain itu, mereka kerap menautkan identitas seseorang pada marga besar silsilah keluarganya di ujung nama, menunjukkan sebuah realitas kultural bahwa identitas perseorangan di dunia Arab nyaris tidak pernah berdiri tunggal melainkan selalu

diteduhi bayang-bayang kebesaran nama sukunya.

Sementara itu, beralih pada konstruksi bangunan sistem kesantunan di penjuru Nusantara, meskipun secara filosofis moral berupaya keras menggapai tujuan harmoni sosial yang sama luhurnya, namun memantapkan dirinya dalam instrumen kebahasaan yang jauh lebih beragam dan berjenjang luar biasa kompleks akibat keberagaman suku bangsanya. Praktik sosiolinguistik tradisional Nusantara mewajibkan para penuturnya untuk mematuhi seperangkat regulasi stratifikasi bahasa yang tidak masuk akal rumitnya, yang mana aturannya tidak sekadar mengandalkan sapaan nominal di awal kalimat belaka, melainkan mewajibkan penutur merombak total seluruh perbendaharaan kata kerja dan benda yang akan diucapkannya. Dalam penerapan tradisi bahasa Jawa krama inggil yang memukau atau sistem sapaan antropolinguistik pada kelompok kekerabatan suku Sasak, sebuah kalimat yang ditujukan kepada seseorang masyarakat adat atau tokoh agama harus menggunakan leksikon khusus yang sengaja direkayasa untuk melebarkan jarak penghormatan (Indah, 2025; Gianyar, 2025). Semua kerumitan ini difungsikan dengan sangat efektif untuk memastikan hierarki sosial di pedesaan tetap awet dan menghindari kesan keakraban yang bisa dianggap merendahkan wibawa orang tua.

Sebuah kontras menarik antara kedua kultur peradaban ini semakin tergambar tajam meruncing ketika lensa fokus sosiolinguistik diarahkan secara sengaja untuk membedah instrumen kebahasaan di spektrum nilai yang berlawanan, yakni pada intensitas penggunaan kata-kata tabu atau makian kemarahan. Analisis etnografi komunikasi menyingkap tabir bahwa frekuensi penggunaan makian, penerimaan sosialnya, serta intensitas emosional dari bahasa umpatan tersebut diatur sepenuhnya oleh ekosistem norma moralitas lokal yang berlaku (Ali et al., 2024).<sup>17</sup> Dalam struktur norma masyarakat Arab yang menjaga teguh kehormatan, rentetan kata-kata kasar dan makian pada umumnya secara spesifik memusatkan bidikannya pada isu-isu paling sensitif yang berkaitan erat dengan muruah keluarga, status kemurnian darah keturunan, dan sakralitas agama yang dianut. Oleh karena itu, pelanggaran batas bahasa makian di domain publik ini secara kolektif dianggap sebagai sebuah bentuk profanasi sosial yang amat serius, tidak memiliki ruang toleransi pemaafan sedikit pun, dan berpotensi memicu ledakan konflik komunal berskala masif yang mampu merusak tatanan keamanan fisik secara nyata.

Sebaliknya, jika kita menelaah pergaulan santai budaya kaum muda di kota-kota besar Indonesia, banyak sekali leksikon kosakata makian telah mengalami proses dekristalisasi makna yang parah dan perluasan fungsi pragmatik yang amat ekstrem dari makna aslinya. Rentetan terminologi tabu yang secara harfiah kamus bersifat menghina sering kali dimanipulasi secara sadar oleh kelompok pemuda di ruang obrolan informal sebagai instrumen lelucon yang renyah untuk ditertawakan bersama. Makian tersebut bahkan disulap fungsinya sebagai ekspresi katarsis untuk pelepasan stres belaka, hingga diproklamasikan sebagai tanda bukti keintiman pertemanan abadi tanpa adanya tendensi kebencian (Ali et al., 2024). Paradoks pergeseran nilai kesantunan yang luar biasa ini diakselerasi kencang oleh fenomena disrupsi ruang komunal menuju arena media sosial maya tanpa batas. Ketidadaan kehadiran pengawasan fisik dan masifnya budaya anonimitas akun palsu di internet secara tragis memicu pengikisan drastis terhadap tradisi kesantunan berbahasa warganet Indonesia (Dewi, 2021). Hal ini pada akhirnya meruntuhkan teori lama dan membuktikan bahwa eksistensi bahasa manusia tidak akan pernah tunduk pasrah pada teori baku moralitas preskriptif, melainkan akan terus merevolusi dirinya secara organik mengikuti arah pusaran transformasi media penyampainya di era digital ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian komparatif teoretis dan persilangan data lapangan yang telah dipaparkan secara ekstensif dan mendalam pada bagian sebelumnya, penelitian ini menarik kesimpulan fundamental pertama bahwa tuturan senantiasa mengemban peranan mutlak dan abadi sebagai simbol konstruksi identitas sosial manusia yang mustahil dipisahkan di dalam

ruang hampa peradaban. Melalui lensa tajam kacamata analisis kontrastif sosiolinguistik kontemporer antara tatanan bahasa Indonesia dan kemegahan bahasa Arab, terbukti secara empiris bahwa bahasa sama sekali tidak beroperasi sekadar sebagai alat transfer kognitif informasi yang statis dan mati, melainkan bergerak luar biasa aktif sebagai etalase sosiologis berlapis. Etalase linguistik ini bekerja secara sistematis dan otomatis untuk memantulkan dan membongkar latar belakang kelas hierarki komunal, kapabilitas status intelektual, serta tingkat afiliasi emosional penuturnya di muka umum. Sifat sosial tuturan yang didikte sedemikian rupa oleh konsensus nilai luhur kebudayaan setempat senantiasa memastikan bahwa setiap kata yang dimuntahkan oleh lisan manusia selalu tunduk pasrah pada regulasi norma kelompok komunitasnya yang mengikat erat dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, keluwesan adaptasi dan kecakapan pragmatik seseorang dalam melakukan berbagai bentuk manipulasi gaya bahasa di ruang publik merupakan sebuah wujud manifestasi konkret dari kelihaihan negosiasi ruang sosial, pembentukan citra persona diri, dan proklamasi eksistensialitas dalam belantara struktur pergaulan lintas batas zaman yang terus berubah arah dengan sangat dinamis.

Kesimpulan utama kedua secara tegas menyoroti kesejajaran fenomena diglosia yang tertanam kokoh di dalam matriks kedua ekosistem kebahasaan tersebut yang ternyata berdampak langsung dan masif terhadap manuver strategi bertahan hidup para penuturnya dalam kehidupan bersosial. Ekologi tatanan bahasa Arab yang secara amat ketat dan keras membelah fungsinya antara bahasa Fusha sebagai representasi varietas keagungan intelektual formal dan bahasa Amiyah sebagai jembatan persaudaraan kultural sehari-hari, rupanya memiliki struktur refleksi sosiologis yang sangat identik kembar dengan dikotomi dominasi kaku bahasa Indonesia baku yang berhadapan dengan luwesnya bahasa gaul dalam lanskap realitas komunikasi Nusantara. Kemampuan seorang penutur dwibahasa untuk melaksanakan transisi alih kode dan campur kode yang mulus sempurna di dalam ruang institusi pendidikan, sembari secara taktis menjembatani perbedaan jurang sintaksis yang amat tajam antara pola verbal dan pola subjek, membuktikan sebuah tesis baru yang melegakan. Deviasi patahan tata bahasa yang terjadi di masyarakat bukanlah sebuah indikasi menyedihkan dari kemerosotan kapasitas intelektual manusia, melainkan sebaliknya, hal tersebut adalah pameran taktik akomodasi linguistik tingkat tinggi demi menutupi segala kesenjangan kebuntuan komunikasi kerakyatan dan merengkuh bentuk solidaritas komunal yang paripurna adanya.

Temuan komprehensif yang dihasilkan dalam kajian literatur studi ini pada gilirannya menancapkan berbagai implikasi teoretis yang teramat esensial bagi proses perluasan cakrawala keilmuan disiplin sosiolinguistik terapan secara global. Kerangka kerja analisis kebahasaan usang tradisional yang selama ini masih cenderung murni bersifat terlalu preskriptif dan gemar mengisolasi struktur sintaksis dari rahim kandungan sosiologis kemasyarakatannya secara perlahan terbukti tidak lagi sanggup memadai kebutuhannya untuk membedah perilaku generasi kebahasaan di era gempuran komunikasi siber maya. Keberanian integrasi akademis yang diimplementasikan dalam kajian mendalam ini, dengan berupaya keras meletakkan teori akomodasi psikologis, rekam jejak sejarah pergeseran sosiokultural, dan fleksibilitas pemantauan observasi netnografi di dalam satu tarikan napas analisis tunggal, berhasil membuka sebuah rute metodologis segar yang secara langsung menantang kemapanan para pakar ilmuwan linguistik arus utama. Arah tren penelitian sosiolinguistik terapan di masa-masa mendatang secara moral sangat diwajibkan untuk lebih gencar dan berani menyelami serta mengomparasikan berbagai letupan dinamika pergeseran identitas hibrida kultural yang terjadi secara maya.

Secara aplikatif dan praktis, signifikansi fundamental dari riset panjang ini ditujukan secara khusus untuk memicu percikan reformasi paradigma pendidikan di kalangan ribuan pendidik pengajaran kebahasaan, para pakar penyusun kurikulum silabus akademik nasional, serta jajaran pemangku perumus kebijakan institusi lembaga bahasa milik publik. Terbukti secara empiris

bahwa dominasi pengajaran metode bahasa konservatif yang terus mengekang pembelajar mudanya dengan tumpukan kaidah aturan formal dan doktrin kebakuan yang amat rigid telah memicu gelombang kelumpuhan performa keberanian komunikasi lisan dan melahirkan jurang alienasi sosial yang curam bagi para penerus bangsa. Fenomena pencampuran alih kode kalimat, integrasi liar leksikon bahasa kolokial siber, serta peminjaman leksikon secara luar biasa kreatif oleh kaum muda semestinya segera direkonstruksi cara pemahamannya bukan sebagai sebuah teror ancaman degradasi keluhuran bahasa, melainkan dirangkul hangat sebagai pancaran energi dinamis dari daya hidup inovasi kecerdasan bilinguisme otak manusia. Dengan fondasi pijakan pemikiran terbuka tersebut, maka arsitektur purwarupa pendidikan bahasa yang dianggap ideal di masa depan adalah sistem yang secara simultan sanggup membekali generasi penerus mudanya dengan kompetensi tangguh dalam menavigasi ragam bahasa tinggi preskriptif demi meraih puncak prestasi akademis cemerlang, seraya di saat yang sama terus merawat subur keluwesan insting berbahasa pragmatik sosial mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2024). Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Second Language. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 3(1), 123-152.
- Ahsani, N. R., Fauziah, U., & Rahman, I. F. (2024). Analysis of the Diglossia of the Speech of the People of Tasikmalaya District. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(2), 375-382.
- Ali, M., et al. (2024). Sociolinguistik Kontrastif: Analisis Pemakaian Makian dan Kata Tabu Lintas Budaya. *Journal of Arabic and Indonesian Sociolinguistics*, 15(3), 45-62.
- As'adiyah, U. I. (2025). Code-Mixing and Code-Switching Phenomena Between Indonesian and Arabic Languages in Learning Interactions. *Jurnal Ahalliyah*, 4(2), 200-215.
- Astuti, W. (2024). Diglosia Masyarakat Tutur Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha Dan Bahasa 'Amiyah). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 143-161.
- Berragan, C., Singleton, A., Calafiore, A., & Morley, J. (2024). Mapping Semantic Footprints Through a Large Language Model Analysis of Social Media. *Computers, Environment and Urban Systems*, 110(1), 1021-1035.
- Dewi, B. K. (2021). Kesantunan Berbahasa Di Era Digital: Tinjauan Analisis Moral Pada Media Sosial. *Indonesian Journal of Sociolinguistics*, 1(2), 76-88.
- Ghazna Nizami, A., Sekar Harum Ael Yanda, G., & Zainuddin Abdul Majid, M. (2022). Pengalaman Studi Pelajar Indonesia di Mesir: Analisis Diglosia dan Sociolinguistik. *International Conference on Sharia and Law*, 300-305.
- Gianyar, L. (2025). Antropolinguistik dan Sistem Kekerabatan Nusantara. *Pustaka Budaya Nusantara*.
- Hasan, A., & Mulyadi, D. (2025). Alih dan Campur Kode Arab-Indonesia: Studi Sociolinguistik di Pesantren. *Edumulti: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 52-62.
- Indah, N. (2025). Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak di Lombok Timur: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Linguistik Mataram*, 8(1), 112-128.
- Istiqomah, A. (2022). Arabic Diglossia in Islamic Boarding Schools: Distinguishing Formal and Informal Varieties. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 159(4), 519-549.
- KNM BSA. (2024). Problematika Sociolinguistik Pengguna Bahasa Arab: Kesulitan Fushah dan Amiyah. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Arab*, 982-990.
- Listiani, A., & Ashwary, F. (2023). Analisis Kontrastif Struktur Kalimat dalam Penerjemahan Teks Arab-Indonesia. *Jurnal Madah*, 16(1), 45-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mukminin, A., & Bashori, A. (2022). Kalimat Transitif-Intransitif: Analisis Kontrastif antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language*, 3(1), 12-29.
- Mustofa, S., Albudaya, Y. A., & Ikhsan, A. M. (2026). *Sociolinguistik Pesantren: Teori, Praktik, dan Problematika Dwibahasa*. Pustaka Pelajar.
- Namirah, A. D., Usman, U., & Asri, A. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dan Strategi Kesantunan dalam Interaksi Komunal. *Jurnal Pragmatik*, 3(3), 110-125.

- Nayla 'Izza, A. (2023). Serapan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia: Kajian Sejarah dan Sociolinguistik. *Jurnal Widyakarya*, 2(1), 235-243.
- Nisa, K. (2026). Representing Arab-Indonesian Identity: Language and Cultural Narratives on Social Media. *Journal of Cultural Studies and Sociolinguistics*, 12(2), 88-105.
- Putri, A. H., & Thooyibah, A. (2024). Exploring Arabic Diglossia in Learning Kalam: Bridging the Gap in Daily Communication. *Alsinatuna Journal*, 9(2), 188-205.
- Samah, R., & Isahak, A. (2024). Challenges and Solutions of Learning Arabic Language: A Sociolinguistic Matrix Analysis. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 33(5), 89-105.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yoviyani, S. H., & Mulyati, Y. (2022). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Perguruan Tinggi: Analisis Komparatif. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 1-18.
- Zakiyah, M. (2021). Analisis Kontrasif Fungsi Keterangan Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 71-85.
- Zaidan, N. A. (2025). *Semantic Adaptations of the Arabic Loanwords in the Indonesian Language*. Edinburgh University Press.